

NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Abd. Rahman Rahim¹, Umraira², Disra³,
Nur Azizah Syam⁴

abrarunismuh65@gmail.com¹, umraira899@gmail.com², disracha92@gmail.com³,
nurazizahs0506@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai edukasi yang terkandung dalam film “Hati Suhita” yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis konten film untuk mengidentifikasi tema pendidikan dan pesan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa kutipan kata, frasa, kalimat dan dialog tokoh yang memuat fokus penelitian yang dicari dan dianalisis. Film “Hati Suhita” memuat beberapa tema pendidikan antara lain ketekunan, kesetaraan gender, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menemukan pengertian, mengatasi prasangka dan diskriminasi serta kebijaksanaan. Penggambaran film tentang perjuangan dan perjalanan Alina Suhita menuju penemuan jati diri berfungsi sebagai alat pendidikan yang ampuh, menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dan perlunya komunikasi terbuka dalam hubungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa “Hati Suhita” berhasil mengkomunikasikan pentingnya nilai pendidikan melalui narasi yang menarik dan penggambaran karakter yang kompleks. Secara khusus, film ini mengajarkan tentang pentingnya mengatasi prasangka dan menerima perbedaan sebagai bagian dari proses pendewasaan. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai alat pendidikan efektif yang mendorong refleksi diri dan pemahaman sosial yang lebih dalam.

Kata kunci : Film, Nilai Pendidikan, Hati Suhita.

Abstract

This research aims to explore the educational value contained in the film "Hati Suhita" directed by Archie Hekagery. Using a qualitative descriptive research approach, this research analyzes film content to identify educational themes and messages conveyed. This research uses documentation techniques in the form of excerpts of words, phrases, sentences and dialogue from characters that contain the research focus that is sought and analyzed. The film "Hati Suhita" contains several educational themes, including perseverance, gender equality, hard work, curiosity, responsibility, finding understanding, overcoming prejudice and discrimination and wisdom. The film's depiction of Alina Suhita's struggles and journey towards self-discovery serves as a powerful educational tool, highlighting the importance of emotional intelligence and the need for open communication in relationships. The findings of this study indicate that "Hati Suhita" succeeded in communicating the importance of the value of education through an interesting narrative and complex character depictions. In particular, this film teaches about the importance of overcoming prejudice and accepting differences as part of the maturation process. In this way, the film not only serves as an entertainment medium, but also as an effective educational tool that encourages self-reflection and deeper social understanding.

Keywords: Films, Educational Values, Suhita's Heart.

PENDAHULUAN

Media massa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi, hiburan, pendidikan, dan pesan lainnya kepada khalayak umum. Beberapa contoh media massa antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Media massa memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi, pendidikan, pengaruh, dan hiburan. Film sebagai bagian dari media massa tidak hanya berasal dari imajinasi, tetapi juga berdasarkan

data dan informasi nyata, mencerminkan realitas zaman saat ini. Di dalam film, kita dapat menemukan nilai-nilai spiritual, budaya, sosial, dan berbagai nilai lainnya yang diharapkan dapat mempengaruhi penontonnya.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menonton film kini menjadi sangat mudah dan dapat diakses setiap saat, baik melalui bioskop maupun internet. Film dapat menjadi alat pendidikan yang baik jika mengandung materi yang edukatif. Namun, film juga bisa berdampak negatif jika mengandung konten yang tidak bermanfaat.

Film berjudul *Hati Suhita* merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Khilma Anis yang di rilis pada tahun 2019. Film ini dirilis pada tahun 2023 yang berlokasi di pesantren yang dalam film disebut Al-Anwar itu ternyata mengambil lokasi syutingnya di Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Sahid yang berada di Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren yang didirikan oleh KPH. Film ini populer dan memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan ahlak seperti adab, kesabaran, kesetiaan, perjuangan, dan kedekatan dengan Allah. Sutradara Archie Hekagery yang juga pernah menyutradarai film “*Tarung Sarung dan Wedding Agreement*”.

Film merupakan sarana yang memadukan elemen gambar dinamis, teknologi pengambilan gambar, warna, dan suara untuk mengkomunikasikan pesan atau ide. Meski bisa diaplikasikan dalam konteks negatif seperti propaganda, film juga memiliki potensi positif dalam penyampaian pesan atau cerita. Proses pembuatan film sendiri merupakan proses yang membutuhkan waktu lama dan biaya besar, yang melibatkan konseptualisasi ide, gagasan, dan narasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk film.

Film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan menampilkan aktris dan aktor terkenal Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru, Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis, Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharma, Wafda Saifan sebagai Arya, Dest Ratnasari sebagai Ummik, David Chalik sebagai Kyai Hannan, Devina Aureel sebagai Aruna, Widyawati sebagai Mbah Putri, Slamet Rahardjo sebagai Mbah Kung, Tanta Ginting sebagai Riza Sihombing, Ariyo Wahab sebagai Ayah Suhita, Eksanti sebagai Ibu Suhita, Joshua Suherman sebagai Permadi.

Film ini bercerita tentang kisah Alina Suhita. Perempuan teguh, matang dan pantang menyerah. Ketabahan memandunya menghadapi badai rumah tangga yang terjadi bahkan sejak malam pertama. Perjuangan lahir batinnya diuji untuk merengkuh cinta Gus Birru, suaminya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sebab yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data deskriptif yang berupa cuplikan kata, frase, kalimat, dan dialog para tokoh yang mengandung fokus penelitian yang dicari dan dianalisis. Mengacu pada jenis dan cara kerja penelitian ini, maka teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama yaitu menonton secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian cerita yang mengindikasikan adanya nilai kehidupan yang dimaksud. Kedua, menyusun transkrip film *Hati Suhita* yang menunjukkan indikasi adanya nilai kehidupan yang sesuai dengan konsep nilai yang dikembangkan oleh Supratno (2010). Ketiga, menandai bagian-bagian film yang mengandung fokus penelitian dan yang keempat mengelompokkan data yang terkandung nilai kehidupan sesuai tujuh konsep nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa film "*Hati Suhita*" memiliki tujuh nilai pendidikan yang penting, yaitu sabar, tanggung jawab, kerja sama yang baik, jujur, pekerja keras, rajin, dan percaya diri. Nilai-nilai pendidikan ini memiliki relevansi

yang kuat dengan dunia nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal positif yang dapat diambil dari film ini adalah pesan bahwa seorang perempuan seperti tokoh Alina Suhita juga dapat menjadi seorang pemimpin yang hebat dan bertanggung jawab.

Di era yang sudah berkembang seperti sekarang ini, nilai-nilai pendidikan yang bermakna dapat disampaikan melalui berbagai media modern seperti internet, televisi, radio, koran, dan sebagainya. Media massa ini memungkinkan penyampaian nilai-nilai pendidikan secara luas dan efektif dalam waktu yang singkat. Selain itu, nilai-nilai pendidikan juga dapat dikemas dengan cara yang menyenangkan melalui musik, film, pentas drama, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Hal ini memungkinkan nilai-nilai pendidikan dapat diterima oleh berbagai kalangan dan usia. Dalam film "Hati Suhita," peneliti menganalisis setiap adegan yang mengandung unsur pendidikan, baik itu pendidikan sosial, agama, politik, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, film "Hati Suhita" tidak hanya menghadirkan tujuh nilai pendidikan yang penting, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui media modern yang dapat mencapai khalayak secara luas. Melalui pengemasan yang menyenangkan dan beragam, film ini dapat memberikan pengaruh positif dan memperluas pemahaman nilai-nilai pendidikan bagi berbagai kalangan dan generasi.

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Hati Suhita

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membimbing manusia agar bertindak dan berperilaku secara matang. Nilai dalam konteks ini, adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar dan memiliki kaitan erat dengan etika perilaku manusia. Nilai pendidikan, menurut Supratno (2010:370), adalah segala yang baik dan benar yang dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat dan digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi dalam masyarakat. Pendidikan dapat memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan ini diajarkan di berbagai lingkungan, baik secara informal oleh orang tua kepada anak-anaknya, secara formal di lembaga pendidikan, atau oleh masyarakat secara umum. Nilai-nilai ini diteruskan dari generasi ke generasi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan, seperti berbagai aktivitas dan aturan yang disetujui oleh masyarakat sebagai petunjuk dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang diajarkan adalah seseorang harus memiliki sifat tekun, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menemukan kesepahaman, mengatasi prasangka dan diskriminasi, kebijaksanaan dan juga kesetaraan gender. Selain itu, diajarkan juga bahwa seseorang jika mampu, harus menjadi yang terbaik dan tidak setengah-setengah. Nilai-nilai pendidikan semacam ini secara implisit terdapat juga dalam film Hati Suhita. Perhatikan kutipan berikut.

1. Ketekunan



Mbah Kung : "Alina Suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan." (10.42)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa jika ingin mencapai kemenangan kita harus berdoa, berusaha, berjuang, dan jangan mudah menyerah. Karena tantangan dan rintangan

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jalan menuju kesuksesan. Kita harus menyadari bahwa setiap tantangan dan hambatan adalah peluang untuk berkembang dan juga sebagai batu loncatan. Maka dari itu, ketekunan merupakan salah satu cara untuk meraih kemenangan.

2. Kesetaraan Gender



Alina Suhita: "Kalau mereka terbiasa bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin, Saya yakin kebiasaan seperti ini akan ikut sampai mereka itu berumah tangga." (11:26)

Dalam pendidikan, kutipan diatas mendorong kita untuk mengadopsi kesetaraan gender yang berarti kita harus melihat setiap individu sebagai manusia yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin mereka. Pada dialog ini, Alina Suhita berharap agar orang-orang terbiasa berkomunikasi tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, sehingga mereka dapat terbiasa untuk saling menghargai dan memperlakukan semua orang dengan adil dan setara.

3. Kesetaraan Gender



Rengganis: "Kira-kira topik menarik apa yang kita bisa angkat dari pesantren Al-Anwar ini?"
Gus biru: "Ee... sebaiknya sekarang kita makan dulu ya, nanti baru kita bahas lagi kelebihan-"

Suhita: "Kesetaraan, yaa walaupun pesantren kami memisakan sistem klasikal pendidikan santri putra dan santri putri, tapi berbagai fasilitas dan aktifitas itu diberlakukan sama. Semua mendapatkan kesempatan yang sama. Bahkan Mbak kalau lagi diskusi ilmiah Bahtsul Masail itu mereka digabungkan, bahkan mas mereka itu bisa lo beradu argumen."

(01:13:00)

Dalam dialog diatas, Alina Suhita menjelaskan bahwa walaupun pesantren mereka memisahkan sistem klasikal pendidikan antara santri putra dan putri, mereka memberikan kesempatan yang sama untuk semua santri dalam mengakses fasilitas dan aktivitas. Kesetaraan dalam pendidikan berarti bahwa semua individu, tanpa memandang gender, ras, atau etnis, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Kesetaraan dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap perbedaan gender dan mempromosikan inklusivitas dalam proses belajar.

4. Kesetaraan Gender



Kyai Hannan: "Laki-laki sebagai pelindung bagi kaum wanita,"

Ummi: “Pelindung? Perempuan juga artinya boleh bersuara, menyampaikan pendapatnya. Tergantung bagaimana perempuan itu juga bisa menghargai cara menyampaikannya, gitu toh, Bah?”

Kyai Hannan: “Iya benar.” (01:56:15)

Percakapan tersebut mencerminkan diskusi tentang peran gender dalam masyarakat, khususnya mengenai konsep pelindung bagi perempuan yang sering dihubungkan dengan laki-laki dalam budaya atau tradisi tertentu. Namun, Ummi menyoroti bahwa perempuan juga memiliki hak untuk bersuara dan menyampaikan pendapatnya, serta pentingnya cara yang dihargai dalam menyampaikan pendapat tersebut.

Kyai Hannan menyetujui argumen Ummi dengan mengakui bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk bersuara dan menyampaikan pendapatnya, dan bahwa penting bagi perempuan untuk menghargai cara penyampaian pendapat tersebut. Diskusi ini mencerminkan pentingnya kesetaraan gender dan penghargaan terhadap hak-hak perempuan dalam masyarakat.

5. Kerja Keras



Alina Suhita: Kantil itu maknanya kantilaku. Kantil itu dengan, laku itu perbuatan. Mengingatkan kita kalau cita-cita itu tidak akan tercapai hanya dengan memohon tapi harus juga berusaha.”

Kyai Hannan: “Masya Allah.” (33:43)

Dialog diatas mengandung pesan bahwa untuk mencapai cita-cita, kita tidak bisa hanya berdiam diri dan berharap semata. "Kantil" yang merujuk pada "kantilaku" atau perilaku yang baik, bersama dengan "kantil" yang diartikan sebagai "perbuatan" atau "tindakan", menegaskan bahwa tindakan yang baik dan usaha yang sungguh-sungguh sangatlah penting. Memohon dan berdoa memang bagian dari proses, namun tanpa usaha dan perbuatan yang nyata, cita-cita itu tidak akan tercapai. Pesan ini mengajak untuk aktif berusaha dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik agar kita dapat memperkuat diri dan menuju pada pencapaian cita-cita yang diinginkan.

Perbincangan Alina Suhita dan Kyai Hannan berkisar pada pentingnya ikhtiar dalam mencapai cita-cita, menekankan bahwa doa saja tidak cukup. Makna kerja keras merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita, karena doa saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan.

6. Rasa Ingin Tahu



Permadi: “Selain Ken Dedes ada juga Dewi Munding Sari, Gus. Huwah, tidak ada satu pun raja jawa yang bisa menikahnya, akhirnya dia dibawa ke Belanda dengan mas kawin 3 meriam, dia juga disebut sebagai perempuan panas,”

Gus Birru: ‘Perempuan panas itu maksudnya gimana?’”

Permadi: Perempuan panas aa... ada anggota tubuhnya yang mengeluarkan cahaya gitu, hanya laki-laki dengan kekuatan yang luar biasa yang mampu menikahinya, Gus. Makanya dia disebut Pengabsah Wongso,”

Gus Biru: Pengabsah Wongso?”

Permadi: Iya, Pengabsah Wongso yang mampu mengabsahkan kekuatan raja sehingga kerajaan bisa di wariskan ke Si penerus. Uwee butuh menemukan perempuan Pengabsah Wongso karena kamu nih anak tunggal. Keturunanmu tuh ditunggu sama semua orang, Gus.” (47:55)

Dari dialog diatas, Permadi mengatakan kalimat yang tidak di pahami Gus Birru. Kalimat yang dikatakan Permadi merujuk pada legenda dan sejarah. Gus Birru bertanya terkait perkataan Permadi yang menunjukkan rasa ingin tahunya. Dengan telaten Permadi menjelaskan maksud dari kalimat yang ia tuturkan seperti "Perempuan Panas" dan "Pengabsah Wongso". Permadi menjelaskan bahwa Perempuan Panas itu adalah jika ada seseorang dengan anggota tubuh yang mengeluarkan cahaya dan hanya laki-laki dengan kekuatan yang luar biasa yang mampu menikahinya. Dan Pengabsah Wongso adalah perempuan yang mampu mengabsahkan kekuatan raja sehingga kerajaan bisa di wariskan ke penerusnya.

7. Tanggung Jawab



Alina Suhita: "Buat saya pernikahan ini amanah, Gus." (55:38)

Pada dialog ini, Alina Suhita mengungkapkan pandangannya bahwa pernikahan adalah suatu amanah atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh keseriusan. Alina menyadari bahwa pernikahan bukanlah sekadar ikatan romantis, tetapi juga sebuah tanggung jawab untuk saling mencintai, menghormati, dan mendukung pasangan satu sama lain. Nilai tanggung jawab ini mengajarkan kita pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan kita dan pentingnya menjalankan komitmen kita secara bertanggung jawab.

Dialog ini juga menunjukkan penghormatan terhadap institusi pernikahan. Alina menganggap pernikahan sebagai suatu amanah, menunjukkan bahwa dia memiliki rasa hormat dan nilai-nilai terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang terkait dengan pernikahan.

8. Tanggung Jawab



Alina Suhita: "Saya nggak pengen punya anak dari laki-laki yang belum, yang tidak mencintai saya."

Gus Birru: "Lalu bagaimana dengan Ummi dan Abah?"

Alina Suhita: "Ada 1000 alasan, Gus, yang bisa saya berikan kepada mereka kenapa saya nggak hamil-hamil. Tapi nggak akan ada satupun alasan yang bisa saya berikan kepada anak kita nanti, kalau dia bertanya apakah dia dibawa ke dunia ini karena cinta. Saya harap jenengan paham."

(01:34:06)

Dalam dialog tersebut, Alina dengan jelas menolak untuk memiliki anak dengan seorang pria yang tidak mencintainya. Bagi Alina, memiliki anak adalah tanggung jawab besar dan penting bagi anak-anaknya untuk terlahir dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Ia menyadari bahwa jika anak-anaknya terlahir dari hubungan tanpa cinta, mereka mungkin akan merasa tidak diinginkan. Oleh karena itu, Alina mengutamakan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta dan pengertian, sehingga anak-anaknya dapat tumbuh dengan penuh kasih sayang dan dihargai.

9. Menemukan Kesepahaman



Abah: "Ummi-mu lebih memilih untuk menghabiskan air matanya di sini. Lalu balik untuk memberikan pengertian kepada Abah, walaupun nggak jarang kami harus berdebat untuk menemukan kesepahaman." (56:25)

Pada dialog ini, Abah mengamati bahwa Ummi, yang merupakan istrinya, lebih memilih untuk menghabiskan air matanya di taman ketika mereka sedang berselisih. Meskipun sering kali mereka harus berdebat untuk mencapai kesepahaman, Ummi tetap berusaha memberikan pengertian kepada Abah. Ummi menunjukkan bahwa dia menghargai pentingnya berbicara, mendengarkan, dan mencari pemahaman satu sama lain. Meskipun mereka sering berdebat, upaya tersebut menggambarkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur dalam hubungan.

10. Mengatasi Prasangka dan Diskriminasi



Alina Suhita: "Kami punya prinsip yang telah diajarkan Kyai kami secara turun-temurun yakni sebagian masyarakat beranggapan bahwasanya santri seperti kami jauh dari teknologi dan terlambat menangkap modernisasi padahal tidak bisa digeneralisir begitu. Pesantren kami menyediakan berbagai perangkat modern seperti alat musik, lab bahasa asing, perpustakaan dengan koleksi buku Barat dan Timur sekaligus layanan administrasi juga sudah berbasis teknologi digital. Bahkan sudah dapat dimonitor para wali santri dari berbagai penjuru menggunakan akses internet dan yang paling penting adalah nilai yang diajarkan di pesantren kami tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain." (01:36:47)

Dialog diatas menggambarkan suatu pertentangan yang sering muncul dalam pandangan masyarakat terhadap pesantren dan santri. Meskipun masih ada prasangka dan diskriminasi yang menganggap bahwa pesantren dan santri jauh dari teknologi serta terlambat dalam menangkap modernisasi, namun kenyataannya pesantren tersebut telah mengadaptasi teknologi modern secara aktif dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan pesantren.

Dialog ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak tertinggal dalam perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membuka diri terhadap teknologi dan nilai-nilai modern. Selain itu, pesantren tersebut juga menekankan nilai-nilai

kesetaraan gender dalam membangun kerjasama, menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga tempat untuk membangun karakter dan sikap yang menyeluruh. Selain itu, dialog diatas mematahkan stereotip jika pesantren masih jauh ketinggalan dibanding lembaga pendidikan lainnya.

11. Kebijakan



Kang Dharma: "Kebebasan yang sebenarnya ada di dalam hati, Lin." (01:59:42)

Pernyataan Kang Dharma pada dialog diatas, menyoroti pentingnya memiliki kebebasan dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan sikap kita terhadap situasi yang ada di sekitar kita. Kang Dharma memberikan pengertian kepada Alina bahwa kebebasan sejati ditemukan melalui pemahaman dan penerimaan diri sendiri. Hal ini menekankan pentingnya mengenal diri, menghargai keunikan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film "Hati Suhita" yang disutradarai oleh Archie Hekagery berhasil mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan melalui narasi yang menarik dan penggambaran karakter yang kompleks. Film ini mengangkat beberapa tema pendidikan seperti ketekunan, kesetaraan gender, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, mengatasi prasangka dan diskriminasi, serta kebijakan. Penggambaran perjuangan dan perjalanan tokoh utama, Suhita, menuju penemuan jati diri berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, sekaligus menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dan komunikasi terbuka dalam hubungan.

Film ini juga berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya mengatasi prasangka dan menerima perbedaan sebagai bagian dari proses pendewasaan. Dengan demikian, film "Hati Suhita" tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mendorong refleksi diri dan pemahaman sosial yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1007422&val=15245&title=Nilai%20Pendidikan%20Dalam%20film%20Alangkah%20Lucunya%20Negeri%20Ini> (Diakses pada tanggal 09 Mei 2024)Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), 10(1)
- <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/download/4797/2181> (Diakses pada tanggal 09 Mei 2024)
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2(2), 83-91.